

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian sebelumnya dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti untuk mengamati pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan, serta dapat diusulkan sebagai hipotesis. Beberapa penelitian terkait dengan variabel-variabel yang memengaruhi keputusan pembelian antara lain :

1. (Ramadhani et al., 2024)

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengidentifikasi sejauh mana kepemilikan institusional, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *transfer pricing* memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2022, dengan penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diolah melalui analisis regresi linear berganda, dengan hasil menunjukkan bahwa hanya *capital intensity* yang berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan kepemilikan institusional, *inventory intensity*, maupun *transfer pricing* tidak menunjukkan pengaruh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Meneliti intensitas modal, intensitas persediaan dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*.
- b. Menggunakan data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode *purposive sampling*.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu meneliti pada semua perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022 sedangkan penelitian sekarang meneliti pada Perusahaan yang terdaftar di BEI sektor energi tahun 2020-2024.
- b. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen lainnya yaitu kepemilikan institusional sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel independen *thin capitalization*.

2. (Wahyuni, 2024)

Penelitian yang dilakukan bertujuan mengidentifikasi bagaimana *capital intensity* dan *inventory intensity* memengaruhi tingkat *tax avoidance*. Subjek penelitian yang menjadi populasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang tercatat di BEI pada kurun waktu 2018 hingga 2022. Sampel dipilih melalui metode *purposive sampling* dan dianalisis dengan regresi linear berganda berbasis SPSS, Hasil pengujian menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *inventory intensity* terbukti berpengaruh signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak pada perusahaan sampel.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Meneliti intensitas modal dan intensitas persediaan terhadap *tax avoidance*.
- b. Menggunakan data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode *purposive sampling*.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu meneliti pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022 sedangkan penelitian sekarang meneliti pada Perusahaan yang terdaftar di BEI sektor energi tahun 2020-2024.

- b. Penelitian terdahulu hanya menggunakan intensitas modal dan intensitas persediaan sebagai variabel independen sedangkan penelitian sekarang menambahkan *thin capitalization*, dan *transfer pricing* sebagai variabel independen.

3. (Febriyani et al., 2023)

Dilakukan penelitian ini memiliki tujuan menganalisis pengaruh intensitas persediaan, kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak. Dengan populasi perusahaan dengan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 sampai dengan 2022 dengan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sample. Data dianalisis melalui uji regresi linear data panel, dengan hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa *inventory intensity*, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sebaliknya komisaris independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Meneliti intensitas persediaan terhadap *tax avoidance*.
- b. Menggunakan data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan pendekatan kuantitatif

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu tambahan variabelnya adalah kepemilikan institusional, dan komisaris independen sedangkan penelitian sekarang menggunakan *thin capitalization*, Intensitas modal dan *transfer pricing*.
- b. Penelitian terdahulu meneliti dengan data sekunder perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan 2022 sedangkan penelitian sekarang meneliti pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor energi tahun 2020-2024.

4. (Wulandari et al., 2023)

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tarif pajak efektif, intensitas persediaan dan kepemilikan mayoritas terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan yang tercatat dalam indeks Kompas 100 periode 2017 - 2021. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Cakupan populasi adalah perusahaan Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan 2021 dengan metode *purposive sampling* yang menghasilkan sampel 14 perusahaan dan total 70 observasi. Melalui analisis regresi data panel, ditemukan bahwa tarif pajak efektif dan kepemilikan mayoritas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sementara intensitas persediaan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Meneliti intensitas persediaan terhadap *tax avoidance*.
- b. Menggunakan data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode *purposive sampling*.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu tambahan variabel independennya adalah kepemilikan mayoritas sedangkan penelitian sekarang menggunakan *thin capitalization*, Intensitas modal dan *transfer pricing*.
- b. Penelitian terdahulu meneliti pada Perusahaan Indeks Kompas100 tahun 2017-2021 sedangkan penelitian sekarang meneliti pada perusahaan yang terdaftar di BEI sektor energi tahun 2020-2024.

5. (Damsut et al., 2023)

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *thin capitalization*, intensitas persediaan, dan likuiditas terhadap *tax avoidance*. Populasi penelitian meliputi perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia serta sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2021 menggunakan *purposive sampling*. Pengujian

hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linier berganda berbasis SPSS, dengan hasil analisis menunjukkan *thin capitalization* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, Intensitas persediaan memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Meneliti *thin capitalization* dan intensitas persediaan terhadap *tax avoidance*.
- b. Menggunakan data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode *purposive sampling*.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu menambahkan likuiditas sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menambahkan intensitas modal dan *transfer pricing* sebagai variabel independen.
- b. Penelitian terdahulu meneliti pada seluruh perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia serta sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 sedangkan penelitian sekarang meneliti pada perusahaan yang terdaftar di BEI sektor energi tahun 2020-2024.

6. (Rahmawati et al., 2023)

Tujuan dalam penelitian ini menguji pengaruh *inventory intensity*, kepemilikan institusional, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* dengan populasi penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2021, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan analisis regresi linear data panel Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan kepemilikan institusional dan *transfer pricing* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Meneliti intensitas persediaan dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*.

- b. Menggunakan data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode *purposive sampling*.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independennya yaitu kepemilikan institusional sedangkan penelitian sekarang menggunakan *thin capitalization*, dan Intensitas modal.
- b. Penelitian terdahulu meneliti pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 sedangkan penelitian sekarang meneliti pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor energi tahun 2020-2024.

7. (Tarmizi et al., 2023)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, dan *thin capitalization* terhadap praktik penghindaran pajak. Data populasi penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2021, dengan sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Berdasarkan analisis regresi linear data panel, hasil menunjukkan bahwa *Institutional ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, kepemilikan keluarga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sedangkan *thin capitalization* terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Meneliti *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*.
- b. Menggunakan data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan pendekatan kuantitatif.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen lainnya yaitu *institutional ownership*, *family ownership* sedangkan penelitian sekarang menggunakan intensitas persediaan, Intensitas modal dan *transfer pricing*.
- b. Penelitian terdahulu meneliti dengan data sekunder perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan 2021 sedangkan penelitian sekarang meneliti pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor energi tahun 2020-2024.

8. (Rosandi, 2022)

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan menguji dampak profitabilitas, *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dengan variabel yang memoderasi yaitu kepemilikan institusional, Subjek penelitian meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2019. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder dari BEI, pengujian hipotesis dilakukan melalui *Multiple Regression Analysis* (MRA). Hasil pengujian mengonfirmasi bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memperlemah maupun memperkuat hubungan profitabilitas dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Meneliti intensitas persediaan terhadap *tax avoidance*.
- b. Menggunakan data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan pendekatan kuantitatif.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu tambahan variabel independennya adalah Profitabilitas sedangkan penelitian sekarang menggunakan *thin capitalization*, Intensitas modal dan *transfer pricing*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel moderasi.

- c. Penelitian terdahulu meneliti dengan data sekunder BEI periode 2015-2019 sedangkan penelitian sekarang meneliti pada Perusahaan yang terdaftar di BEI sektor energi tahun 2020-2024.

9. (Rahmadani et al., 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *inventory intensity* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2018, baik secara parsial maupun simultan. Populasi mencakup seluruh emiten sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI dan menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama kurun waktu 2014 - 2018. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, dan data dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas (PROF) dan *inventory intensity* (INV) masing-masing memiliki pengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. berbeda dengan *capital intensity* (CI) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik penghindaran pajak pada emiten konstruksi dan bangunan di BEI selama periode 2014 - 2018.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Meneliti intensitas persediaan dan intensitas modal terhadap *tax avoidance*.
- b. Menggunakan data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan pendekatan kuantitatif.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu tambahan variabel independen lainnya adalah profitabilitas sedangkan penelitian sekarang menggunakan *thin capitalization*, dan *transfer pricing*.
- b. Penelitian terdahulu meneliti dengan data sekunder BEI perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018 sedangkan penelitian sekarang meneliti pada perusahaan yang terdaftar di BEI sektor energi tahun 2020-2024.

10. (Rini et al., 2022a)

Penelitian ini dirancang untuk menguji secara empiris bagaimana variabel *transfer pricing*, *tax haven*, dan *thin capitalization* memengaruhi praktik penghindaran pajak, populasi penelitian mencakup perusahaan sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017–2020, dengan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diolah menggunakan *multiple regression analysis* (MRA) dengan hasil temuan bahwa *transfer pricing* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, *thin capitalization* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *tax haven* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Meneliti *thin capitalization* dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*.
- b. Menggunakan data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan pendekatan kuantitatif.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu tambahan variabel independennya adalah *tax haven* sedangkan penelitian sekarang menggunakan intensitas persediaan, dan intensitas modal.
- b. Penelitian terdahulu meneliti dengan data sekunder perusahaan kimia *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017 sampai 2020 sedangkan penelitian sekarang meneliti pada perusahaan yang terdaftar di BEI sektor energi tahun 2020–2024.

11. (Febriyanto et al., 2021)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *capital intensity* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Subjek penelitian meliputi perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2019. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dan data dianalisis melalui regresi linear berganda dengan pendekatan *fixed effect model*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *sales growth* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Meneliti intensitas modal terhadap *tax avoidance*.
- b. Menggunakan data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan pendekatan kuantitatif.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independennya adalah *sales growth* sedangkan penelitian sekarang menggunakan *thin capitalization*, Intensitas persediaan dan *transfer pricing*.
- b. Penelitian terdahulu meneliti dengan data sekunder pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 5 tahun yaitu tahun 2015-2019 sedangkan penelitian sekarang meneliti pada Perusahaan yang terdaftar di BEI sektor energi tahun 2020-2024.

12. (Yanti et al., 2021)

Dalam penelitian ini, menulis menganalisis pengaruh intensitas modal, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang tidak mencatatkan kerugian selama periode observasi. Analisis data dilakukan melalui regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS versi 25.0. Temuan empiris menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya, intensitas modal (CIR) tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan *leverage* (LEV) meskipun signifikan, tidak menunjukkan pengaruh positif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Meneliti intensitas modal terhadap *tax avoidance*.
- b. Menggunakan data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan pendekatan kuantitatif.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independennya adalah *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*) sedangkan penelitian sekarang menggunakan *thin capitalization*, intensitas persediaan dan *transfer pricing*.
- b. Penelitian terdahulu meneliti dengan data sekunder pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 hingga 2018 sedangkan penelitian sekarang meneliti pada perusahaan yang terdaftar di BEI sektor energi tahun 2020-2024.

13. (Prambudi et al., 2021)

Penelitian Studi ini menganalisis dampak *transfer pricing*, *capital intensity*, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan otomotif yang tercatat di BEI selama tahun 2013–2019. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan pada sektor tersebut, dengan sampel terpilih sebanyak 35 perusahaan melalui teknik *purposive sampling*. Data diolah menggunakan model regresi data panel. Hasil analisis menunjukkan bahwa *transfer pricing* maupun *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan profitabilitas terbukti berpengaruh positif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Meneliti intensitas modal dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*.
- b. Menggunakan data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan pendekatan kuantitatif.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independennya adalah profitabilitas sedangkan penelitian sekarang menggunakan *thin capitalization*, dan intensitas persediaan.
- b. Penelitian terdahulu meneliti dengan data sekunder pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2019 sedangkan penelitian sekarang meneliti pada perusahaan yang terdaftar di BEI sektor energi tahun 2020-2024.

14. (Nadhifah et al., 2020)

Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan menguji pengaruh *transfer pricing*, *thin capitalization*, *financial distress*, *earnings management*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan *sales growth* sebagai variabel pemoderasi. perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016–2018 menjadi populasi dalam penelitian ini, yang diseleksi menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Data dianalisis dengan regresi berganda *balance data panel*. Temuan empiris menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif, sedangkan *financial distress*, *earnings management*, dan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, *transfer pricing* dan *capital intensity* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dalam peran moderasi, *sales growth* terbukti melemahkan pengaruh positif *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, serta memperkuat dampak negatif *financial distress*. Namun, variabel ini tidak mampu memoderasi hubungan antara *earnings management* dan *tax avoidance*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Meneliti *transfer pricing*, *thin capitalization*, Intensitas modal terhadap *tax avoidance*.
- b. Menggunakan data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan pendekatan kuantitatif.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen lainnya yaitu *financial distress*, *earning management* dan *sales growth* sedangkan penelitian sekarang menggunakan intensitas persediaan.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan *sales growth* sebagai variabel yang memoderasi sedangkan penelitian sekarang tidak adanya variabel moderasi didalam penelitian.
- c. Penelitian terdahulu meneliti dengan data sekunder pada perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016 sampai 2018 sedangkan penelitian sekarang meneliti pada perusahaan yang terdaftar di BEI sektor energi tahun 2020-2024.

15. (Irawan et al., 2020)

Dalam penelitiannya, memiliki tujuan guna menganalisis pengaruh *transfer pricing*, manajemen laba akrual, dan manajemen laba riil terhadap praktik penghindaran pajak.. Populasi penelitian terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014–2017, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan metode *Multiple Linear Regression Analysis* (MRA) dari analisis yang dilakukannya ditemukan terdapat pengaruh negatif dari *transfer pricing* dan manajemen laba riil terhadap *tax avoidance*, sedangkan *manajemen laba akrual* menunjukkan pengaruh positif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Meneliti *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*.
- b. Menggunakan data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan pendekatan kuantitatif.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen lainnya yaitu *accrual earning management* dan *real earning management* sedangkan penelitian sekarang menggunakan intensitas modal, *thin capitalization* dan intensitas persediaan.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur *go public* di BEI tahun 2014 hingga 2017 sedangkan penelitian sekarang meneliti pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dengan periode tahun 2020-2024.



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nisa Ramadhani, Zaenal Afifi, Izza Ashsifa (2024)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , dan <i>Transfer Pricing</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2018 - 2022)	Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, <i>capital intensity</i> , <i>inventory intensity</i> , dan <i>Transfer Pricing</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	-Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i> (Y) -Variabel independen: Kepemilikan Institusional (X1), Intensitas Modal (X2), Intensitas Persediaan (X3), <i>Transfer Pricing</i> (X4)	Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022. dan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Analisis data dilakukan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda.	Hasil analisis menunjukkan bahwa: Tidak terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap <i>Tax Avoidance</i> , <i>capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> , tidak terdapat pengaruh <i>inventory intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> , tidak terdapat pengaruh <i>Transfer Pricing</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
2.	Putri Wahyuni (2024)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Otomotif di BEI	Untuk mengetahui pengaruh <i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di	-Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i> (Y) -Variabel independen: Intensitas Modal (X1), Intensitas Persediaan (X2)	Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022. Pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode	Analisis data dilakukan menggunakan Regresi Linier Berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa: <i>Capital intensity</i> (Intensitas Modal) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , dan <i>Inventory intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar pada bursa efek indonesia.

			bursa efek indonesia.		<i>purposive sampling.</i> (n=45)		
3.	Yesi Febriyani, Eka Oktapiani (2023)	Pengaruh <i>Inventory Intensity</i> , Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2022)	Untuk mengetahui pengaruh Intensitas Persediaan, Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	-Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i> (Y) -Variabel independen: <i>Inventory Intensity</i> (X1), Kepemilikan Institusional (X2), Komisaris Independen(X3)	Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan 2022 dan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Analisis data dilakukan menggunakan Uji Regresi Linier Data panel	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>inventory intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022.
4.	Suci Wulandari, Hari Stiawan (2023)	Pengaruh Tarif Pajak Efektif, Intensitas Persediaan dan Kepemilikan Mayoritas terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Indeks	Untuk mengetahui pengaruh tarif pajak efektif, intensitas persediaan dan kepemilikan mayoritas terhadap penghindaran	-Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i> (Y) -Variabel independen: Tarif Pajak Efektif (X1), Intensitas Persediaan (X2),	Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini	Analisis data dilakukan menggunakan Uji Regresi Data Panel	Hasil analisis menunjukkan bahwa: - Tarif Pajak Efektif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> . - Intensitas Persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> . - Kepemilikan Mayoritas tidak

		Kompas100 Tahun 2017-2021	pajak pada perusahaan yang terdaftar di Kompas 100 tahun 2017-2021. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).	Kepemilikan Mayoritas.	adalah metode <i>purposive sampling</i> . (N=70; n=14)		berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
5.	Veronica Santica Damsut (2023)	Pengaruh <i>Thin Capitalization</i> , Intensitas Persediaan, dan Likuiditas terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Untuk menguji pengaruh dari <i>Thin Capitalization</i> , Intensitas Persediaan, dan Likuiditas terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	-Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i> (Y) -Variabel independen: <i>Thin Capitalization</i> (X1), Intensitas Persediaan (X2), Likuiditas (X3)	Populasi penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia dan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode <i>purposive sampling</i> .	Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa: Tidak ada pengaruh dari <i>thin capitalization</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> , Intensitas persediaan berpengaruh Negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> , tidak ditemukan pengaruh likuiditas terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia dan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

6.	Rahmawati, Wiwit Irawati (2023)	Pengaruh <i>Inventory Intensity</i> , Kepemilikan Institusional dan <i>Transfer Pricing</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Untuk mengetahui pengaruh <i>inventory intensity</i> , kepemilikan institusional dan <i>Transfer Pricing</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	-Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i> (Y) -Variabel independen: <i>Inventory Intensity</i> (X1), Kepemilikan Institusional (X2), <i>Transfer Pricing</i> (X3)	Populasi penelitian ini perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. dan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Analisis data dilakukan menggunakan Analisis regresi linear data panel.	Hasil analisis menunjukkan bahwa: <i>Inventory intensity</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> , kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> , dan <i>Transfer Pricing</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2021
7.	Achmad Tarmizi, Didin Hikmah Perkasa, Dian Meliantari, Siti Annisa Wahdiawati (2023)	<i>The Effect of Institutional Ownership, Family Ownership, and Thin Capitalization on Tax Avoidance</i>	Penelitian ini menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, dan <i>thin capitalization</i> terhadap penghindaran pajak.	-Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i> (Y) -Variabel independen: Kepemilikan Institusional (X1), Kepemilikan Keluarga (X2), <i>Thin Capitalization</i> (X3)	Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan 2021 dan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Analisis data dilakukan menggunakan Uji Regresi Linier Data panel	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>Institusional ownership</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , Kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> dan <i>thin capitalization</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
8.	Alfi Dwi Rosandi (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Inventory Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Kepemilikan Institusional	Penelitian ini bertujuan sebagai pertimbangan untuk memutuskan bagaimana dampak profitabilitas, <i>inventory</i>	-Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i> (Y) -Variabel independen: Profitabilitas (X1), Intensitas Persediaan (X2) -Variabel Moderasi :	Pengumpulan data dengan mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang di keluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI)	Analisis data dilakukan menggunakan Multiple Regression Analysis (MRA)	Hasil analisis menunjukkan bahwa: - Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . - <i>Inventory intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . - Kepemilikan institusional tidak dapat memperlemah hubungan pengaruh profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i> .

		sebagai Pemoderasi.	<i>intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi, pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.	Kepemilikan Institusional (Z).	pad periode 2015-2019.		- Kepemilikan institusional tidak dapat memperlemah hubungan pengaruh <i>inventory intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
9.	Destia Rahmadani; Rina Asmeri; Sri Yuli A.P (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Inventory Intensity</i> , dan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)	Untuk mengetahui apakah profitabilitas, <i>inventory intensity</i> dan <i>capital intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018 baik secara parsial maupun secara simultan.	-Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i> (Y) -Variabel independen: Profitabilitas (X1), <i>Inventory Intensity</i> (X2), <i>Capital Intensity</i> (X3)	Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018 yang menyampaikan laporan keuangan yang lengkap. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i>	Analisis data dilakukan menggunakan analisis Regresi Linear Berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa: Profitabilitas (PROF) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , <i>Inventory Intensity</i> (INV) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , dan <i>Capital Intensity</i> (CI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

10.	I Gusti Ayu Intan Saputra Rini, Mellisa Dipa and Cokorda Krisna Yudha (2022)	<i>Effects of Transfer Pricing, Tax Haven, and Thin Capitalization on Tax Avoidance</i>	Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh <i>Transfer Pricing, Tax Haven, dan Thin Capitalization</i> terhadap penghindaran pajak.	-Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i> (Y) -Variabel independen: <i>Transfer Pricing</i> (X1), <i>Tax Haven</i> (X2), <i>Thin Capitalization</i> (X3).	Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan kimia <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017 sampai 2020. Teknik sampling yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i> . (n=13)	Analisis data dilakukan menggunakan <i>Multiple Regression Analysis</i> (MRA)	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>Transfer Pricing</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> , <i>thin capitalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> , dan <i>tax haven</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
11.	Muhammad Ikhsan Febriyanto, Endah Finatariyani (2021)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh <i>capital intensity</i> dan <i>sales growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	-Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i> (Y) -Variabel independen: <i>Intensitas Modal</i> (X1), <i>Sales Growth</i> (X2)	Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 5 tahun yaitu tahun 2015-2019. Penentuan penelitian berdasarkan <i>purposive sampling</i> .	Analisis data dilakukan menggunakan uji Analisis Regresi Linear Berganda dengan <i>Fixed Effect Model</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa: - <i>Capital Intensity</i> berpengaruh Positif dan signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> . - <i>Sales Growth</i> tidak memiliki pengaruh Positif dan signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .

12.	Diana Yanti (2021)	Pengaruh Intensitas Modal, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.	Untuk menguji pengaruh Intensitas Modal, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.	-Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i> (Y) -Variabel independen: Intensitas Modal (X1), <i>Leverage</i> (X2), Ukuran Perusahaan (X3)	Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 hingga 2018. Penentuan penelitian berdasarkan <i>purposive sampling</i> (tidak mengalami kerugian).	Analisis data dilakukan menggunakan analisis Regresi Linear Berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa: - Intensitas modal (CIR) tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. - <i>Leverage</i> (LEV) tidak terbukti berpengaruh positif tetapi signifikan terhadap penghindaran pajak. - Ukuran perusahaan (SIZE) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.
13.	Alvin Prambudi, Ardan Gani Asalam (2021)	Pengaruh <i>Transfer Pricing</i> , <i>Capital Intensity</i> , dan Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi kasus Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019)	Untuk mengetahui pengaruh <i>Transfer Pricing</i> , <i>capital intensity</i> dan profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2019.	-Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i> (Y) -Variabel independen: <i>Transfer Pricing</i> (X1), <i>Capital Intensity</i> (X2), Profitabilitas (X3)	Populasi dalam penelitian ini adalah sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2019. Teknik sampling yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i> (n=35)	Metode analisis data menggunakan analisis regresi data panel.	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>Transfer Pricing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> , <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> , dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> .

14.	Mauliddini Nadhifah, Abubakar Arif (2020)	<i>Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dimoderasi oleh sales Growth.</i>	Untuk menguji pengaruh <i>Transfer Pricing, thin capitalization, financial distress, earnings management, dan capital intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan <i>sales growth</i> sebagai variabel moderasi.	-Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i> (Y) -Variabel independen: <i>Transfer Pricing</i> (X1), <i>Thin Capitalization</i> (X2), <i>Financial Distress</i> (X3), <i>Earnings Management</i> (X4), <i>Capital Intensity</i> (X5), <i>Sales Growth</i> (X6), <i>Sales Growth</i> (Z)	Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016 sampai 2018. Teknik sampling yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i> .	Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda <i>balance data panel</i> .	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>Transfer Pricing</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, terdapat pengaruh positif <i>thin capitalization</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> , terdapat pengaruh negatif <i>financial distress</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> , <i>Earning management</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> , <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap praktik <i>Tax Avoidance</i> dan terdapat pengaruh negatif <i>sales growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Selain itu <i>Sales Growth</i> sebagai pemoderasi menunjukkan bahwa : <i>Sales Growth</i> Memperlemah Pengaruh Positif <i>Transfer Pricing</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> , <i>Sales Growth</i> Memperlemah Pengaruh Positif <i>Thin Capitalization</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> , <i>Sales Growth</i> Memperkuat Pengaruh Negatif <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> , <i>sales growth</i> tidak mampu memoderasi atau memperlemah pengaruh negatif <i>earning management</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> , dan <i>sales Growth</i> memperlemah Pengaruh Positif <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
-----	---	--	---	--	---	--	---

15.	Ferry Irawan, Annisa Kinanti, Maman Suhendra (2020)	<i>The Impact of Transfer Pricing and Earning Management on Tax Avoidance</i>	Untuk menyelidiki dampak dari penetapan harga transfer, manajemen laba akrual, dan manajemen laba riil terhadap penghindaran pajak.	-Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i> (Y) -Variabel independen: <i>Transfer Pricing</i> (X1), <i>Accrual Earnings Management</i> (X2), <i>Real Earning Management</i> (X3).	Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 sampai 2017. Teknik sampling yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i> . (n=63)	Analisis data dilakukan menggunakan <i>Multiple Linear Regression Analysis</i> (MRA)	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>Transfer Pricing</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> , Manajemen Laba Akraul berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> , dan Manajemen laba riil berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
-----	--	---	---	---	--	--	--

Sumber: Peneliti terdahulu, data diolah (2026)

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1. Teori Agensi

(Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan teori agensi sebagai sebuah kontrak di mana satu atau lebih individu (prinsipal) mengangkat seorang individu (agen) untuk memberikan layanan yang memenuhi kepentingan prinsipalnya dalam konteks pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Hubungan keagenan ini terjadi ketika prinsipal mendelegasikan pengambilan keputusan kepada agen. Secara umum teori ini menggambarkan dua jenis hubungan agensi yaitu, antara manajer dan pemegang saham, serta antara manajer dan kreditur (*bondholders*).

Delegasi wewenang yang diberikan prinsipal kepada agen, menyebabkan agen memiliki akses informasi yang lebih banyak daripada prinsipal, Hal ini dapat menciptakan masalah keagenan karena informasi tidak simetris (*asymmetric information*) antara agen dan prinsipal diungkapkan oleh (Yanti et al., 2021). Dalam penelitian ini prinsipal memiliki kepentingan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan namun adanya ketidaksimetrisan informasi ini mendorong agen untuk melakukan manajemen pajak melalui celah yang dimiliki pada sistem perpajakan yang ada di Indonesia, kaitannya dengan peraturan yang membebaskan wajib pajak melakukan perhitungan pajaknya melalui mekanisme *self-assessment*, menjadi peluang bagi agen untuk mengelola laporan keuangan guna meminimalkan pajak yang harus dibayar. Sehingga dalam konteks penghindaran pajak (*tax avoidance*), teori keagenan menjelaskan bahwa manajer (agen) mungkin memiliki motivasi untuk mengurangi beban pajak perusahaan guna meningkatkan laba setelah pajak. Hal ini bisa dilakukan dengan cara-cara legal, seperti *tax planning*, yang masih dalam batas peraturan perpajakan namun bisa merugikan kepentingan negara.

Teori agensi menegaskan bahwa pemisahan kepentingan antara prinsipal dengan agen melahirkan asimetri informasi yang memicu perilaku oportunistik agen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Memanfaatkan keunggulan informasi dan kendali operasionalnya, manajer secara rasional merencanakan struktur aset dan pembiayaan untuk menekan beban fiskal demi memaksimalkan laba bersih setelah pajak yang sering kali menjadi dasar evaluasi kinerja serta kompensasi mereka. Strategi

penghindaran pajak (*tax avoidance*) ini dieksekusi melalui eksploitasi celah deduktibel secara legal, yang mencakup optimalisasi intensitas persediaan dan intensitas modal guna memperbesar beban pemeliharaan dan depresiasi, penerapan *thin capitalization* melalui skema pendanaan utang untuk memanfaatkan *tax shield* atas beban bunga, serta rekayasa *transfer pricing* untuk mengalihkan laba antar perusahaan afiliasi. Mekanisme tersebut menjadi manifestasi dari konflik keagenan, yang secara komprehensif memperkuat landasan teoritis bahwa intensitas persediaan, intensitas modal, *thin capitalization*, dan *transfer pricing* menjadi peluang manajer dalam melakukan penghindaran pajak.

2.2.2. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

(Pohan, 2013:11) Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) merupakan bentuk efisiensi penurunan pembebanan pajak yang dilakukan dengan upaya melalui penghindaran pengenaan pajak dengan taktik mengarahkan transaksi yang bukan objek pajak. (Pohan, 2013:23) juga menyebutkan upaya penghindaran pajak ini selama tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan maka dinilai legal dan aman bagi wajib pajak. Pemanfaatan wajib pajak dalam praktiknya dilakukan pada kelemahan-kelemahan undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri. Sehingga menekan atau meminimalisasi jumlah pajak yang harus dibayar.

(Damsut et al., 2023) juga menyoroti potensi penurunan pendapatan negara dari sektor pajak akibat praktik *tax avoidance*, yang dapat mengakibatkan tidak meratanya pembangunan Nasional. Penghindaran pajak merupakan isu yang bersifat kompleks dan rumit, mengingat praktik ini secara hukum diperbolehkan, namun secara kebijakan fiskal tidak sejalan dengan harapan pemerintah. (Febriyanto et al., 2021).

Proses pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian (Hanlon et al., 2010) pembahasan pengukuran *tax avoidance* yang diperoleh dari laporan keuangan atau laporan pajak, tetap memiliki keterbatasan yaitu laporan pajak yang sulit diakses, laporan keuangan yang tidak selalu mencerminkan pajak sebenarnya dan perbedaan aturan akuntansi dengan pajak. Akibatnya laba kena pajak sering tidak akurat, informasi pajak dalam laporan keuangan tidak sepenuhnya transparan serta pengukuran *tax avoidance* berpotensi bias. *Effective tax rate* (ETR) merupakan ukuran utama dalam menilai tingkat

pajak yang dibayar Perusahaan yaitu beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak perusahaan. Rasio ETR diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{BEBAN PAJAK PENGHASILAN}}{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}$$

Sumber (Hanlon et al., 2010)

Nilai ETR yang tinggi mengindikasikan beban pajak yang harus dibayar besar dan nilai ETR yang lebih rendah mencerminkan proporsi pajak yang dibayarkan lebih kecil dibandingkan dengan laba yang diperoleh, sehingga dapat mengindikasikan adanya praktik *tax avoidance*. Untuk menghitung *tax avoidance* menggunakan ETR ada beberapa indikator yang bisa digunakan:

1. GAAP ETR

GAAP ETR dihitung dengan membandingkan total beban pajak dengan laba sebelum pajak:

$$GAAP ETR = \frac{\text{TOTAL BEBAN PAJAK}}{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}$$

Sumber : (Hanlon et al., 2010)

Ukuran ini mencerminkan beban pajak berdasarkan standar akuntansi, yang mencakup pajak kini dan pajak tangguhan. Namun, GAAP ETR dapat dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi dan tidak selalu mencerminkan pajak yang benar-benar dibayarkan.

2. CURRENT ETR

$$CURRENT ETR = \frac{\text{BEBAN PAJAK KINI}}{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}$$

Sumber : (Hanlon et al., 2010)

Current-based ETR juga dapat diukur dengan beban pajak penghasilan dikurangi beban pajak tangguhan) dibagi dengan laba sebelum pajak dimuat dalam penelitian (Noor et al., 2010). Ukuran ini lebih fokus pada kewajiban pajak periode berjalan, namun masih dipengaruhi oleh metode akuntansi.

3. CASH ETR

$$CASH ETR = \frac{\text{PAJAK YANG DIBAYAR}}{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}$$

Sumber : (Hanlon et al., 2010)

Cash ETR dianggap sebagai ukuran yang lebih akurat dalam mencerminkan pembayaran pajak aktual karena mengukur pajak yang benar-benar dibayarkan Perusahaan. Namun, ukuran ini cenderung berfluktuasi karena perbedaan waktu pembayaran pajak.

4. *LONG-RUN CASH ETR*

Untuk mengatasi fluktuasi tersebut, digunakan *long-run Cash ETR*:

$$\text{LONG-RUN CASH ETR} = \frac{\sum \text{PAJAK YANG DIBAYAR}}{\sum \text{LABA SEBELUM PAJAK}}$$

Sumber : (Hanlon et al., 2010)

Ukuran ini menggunakan data dalam periode yang lebih panjang sehingga menghasilkan estimasi yang lebih stabil.

Identifikasi praktik *tax avoidance* selain menggunakan ETR, juga dapat menggunakan pengukuran lainnya :

1. *ETR Differential*

Pengukuran selisih antara tarif pajak yang berlaku (*statutory tax rate*) dengan GAAP ETR. Semakin besar selisih tersebut, semakin tinggi indikasi *tax avoidance*. (Hanlon et al., 2010)

$$\text{ETR Differential} = \text{Statutory ETR} - \text{GAAP ETR}$$

2. *Book-Tax Differences (BTD)*

Dilakukan perhitungan melalui selisih antara laba akuntansi dan laba kena pajak yang mencerminkan adanya perbedaan kebijakan akuntansi dan perpajakan serta potensi praktik *tax avoidance*. (Hanlon et al., 2010)

$$\text{BTD} = \text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Kena Pajak}$$

Laba kena pajak bisa di proksikan :

$$\text{BTD} = \text{Pre-tax income} - \frac{(\text{Statutory Tax Expense})}{(\text{Current Tax Rate})}$$

3. *Total Book-Tax Differences (TBTD)*

$$\text{TBTD} = \frac{\text{Pre-tax income} - \text{Taxable Income}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : (Hanlon et al., 2010)

4. *Temporary Book-Tax Differences (TEMP)*

Selisih yang bersifat sementara akibat perbedaan waktu pengakuan. (Hanlon et al., 2010)

$$\text{TEMP} = \frac{\text{Deferred Tax Expense}}{\text{Statutory Tax Rate}}$$

$$\text{TEMP} = \frac{\text{Deferred Tax Expense}}{\text{Total Assets}}$$

5. *Abnormal BTB*

Merupakan bagian dari BTB yang tidak dapat dijelaskan secara normal dan sering digunakan untuk mengidentifikasi praktik *tax avoidance* yang lebih agresif. (Hanlon et al., 2010)

6. *Unrecognized Tax Benefits (UTB)*

Pengukuran posisi pajak agresif yang belum diakui karena adanya ketidakpastian dalam posisi pajak Perusahaan. (Hanlon et al., 2010)

$$\text{UTB} = \frac{\text{Deferred Tax Expense}}{\text{Total Assets}}$$

7. *Tax Shelter Activity*

Mengindikasikan keterlibatan perusahaan dalam skema penghindaran pajak tertentu berdasarkan data pengungkapan, otoritas pajak, atau sumber lainnya. (Hanlon et al., 2010)

8. *Marginal Tax Rate*

Menunjukkan tarif pajak atas tambahan pendapatan, yang sering digunakan dalam analisis keputusan ekonomi perusahaan. (Hanlon et al., 2010).

2.2.3. Intensitas Persediaan

Diungkapkan dalam penelitiannya (Rahmawati et al., 2023), Intensitas persediaan merefleksikan proporsi aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk persediaan. Disebutkan dalam PSAK 202 No 16 adanya pemborosan yang ditimbulkan akibat tingginya tingkat persediaan meningkatkan beban perusahaan dalam periode tersebut termasuk didalamnya biaya penyimpanan, kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum tahap produksi selanjutnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). (Artinasari et al., 2018) Perusahaan yang menanamkan investasi besar pada persediaan akan menimbulkan biaya pemeliharaan dan penyimpanan yang tinggi untuk mengelola persediaan tersebut dan menyebabkan total beban perusahaan meningkat sehingga laba perusahaan dapat menurun. (Wulandari et al., 2023) Tingkat persediaan yang tinggi dalam perusahaan akan menambah beban operasional. Pembebanan tersebut akan menekan laba bersih perusahaan, yang secara berurutan berdampak pada penurunan kewajiban perpajakan yang harus diselesaikan.

Pengukuran intensitas persediaan bertujuan untuk menggambarkan besarnya proporsi investasi Perusahaan pada persediaan, *Inventory intensity* yang digunakan oleh (Noor et al., 2010)

$$\text{INVENTORY INTENSITY} = \frac{\text{TOTAL PERSEDIAAN}}{\text{TOTAL ASET}}$$

2.2.4. Intensitas Modal

(Nadhifah et al., 2020) mendefinisikan intensitas modal sebagai sebuah kebijakan yang telah ditentukan manajemen pada aspek keuangan perusahaan dengan tujuan menaikkan nilai keuntungan dengan melalui pengelolaan dalam bentuk aset tetap. Aset tetap disini meliputi properti, pabrik dan peralatan (Noor et al., 2010). Menurut PSAK 216 No 06 Aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan masa penggunaannya lebih dari satu periode. Disebutkan oleh (Yanti et al., 2021) peningkatan aset tetap menyebabkan kenaikan produktivitas perusahaan sehingga penghasilan perusahaan juga meningkat, namun hal ini meningkatkan beban penyusutan yang tinggi pula, dengan demikian laba perusahaan menjadi turun. Celah *tax avoidance* yang dimanfaatkan perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap yang tinggi

mendorong untuk mengurangi pajak yang dibayar kepada negara adalah disebabkan beban depresiasi yang tinggi. Menurut PSAK 216 No 06 mendefinisikan Depresiasi sebagai alokasi sistematis jumlah terdepresiasi dari aset selama umur manfaatnya.

(Rahmadani et al., 2022) mengukur intensitas modal Perusahaan dengan menggunakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap suatu perusahaan.

$$\text{CAPITAL INTENSITY} = \frac{\text{PENJUALAN}}{\text{TOTAL ASET TETAP}}$$

Pengukuran intensitas modal diukur sebagai aset tetap seperti properti, pabrik dan peralatan yang dibagi dengan total aset (Noor et al., 2010)

$$\text{CAPITAL INTENSITY} = \frac{\text{TOTAL ASET TETAP}}{\text{TOTAL ASET}}$$

2.2.5. *Thin Capitalization*

Pada umumnya Perusahaan dibiayai melalui utang dan modal (*equity*). *Thin capitalization* mengacu pada kondisi di mana perusahaan memiliki proporsi utang yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan ekuitasnya atau sering disebut '*highly leveraged*' (OECD, 2012). *Thin capitalization* merupakan keputusan investasi perusahaan dalam membiayai operasionalnya, di mana pendanaan lebih banyak berasal dari utang dibandingkan dengan penggunaan ekuitas dalam struktur modalnya (Taylor & Richardson, 2013). Setiap negara memiliki kebijakan yang berbeda dalam mengatur praktik *thin capitalization* atau yang dikenal sebagai *Thin Capitalization Rules* (TCR). Melalui aturan tersebut, negara menetapkan batas maksimum utang yang diperbolehkan, yaitu jumlah utang berbunga yang dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 tahun 2015 tentang penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak penghasilan bahwasanya batasan rasio utang terhadap modal sebesar 4:1. Ketentuan ini bertujuan untuk membatasi praktik *thin capitalization*, dimana perusahaan menggunakan utang secara berlebihan untuk memperoleh manfaat pajak melalui pengurangan beban bunga.

(Olivia et al., 2019) menyampaikan *Thin capitalization* menjadi permasalahan dalam perpajakan karena terdapat perbedaan perlakuan antara pendanaan melalui modal dan utang. Pada pendanaan berbasis modal, imbal hasil berupa dividen dikenakan pajak. Di sisi lain, pembiayaan berbasis utang menghasilkan biaya bunga yang bersifat *tax-deductible*, sehingga dapat mengurangi dasar pengenaan pajak.

Pengukuran *Thin capitalization* dapat dihitung melalui *Maximum Allowable Debt (MAD) Ratio* (Richardson et al., 2015) dalam (Nadhifah et al., 2020) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{MAD Ratio} = \frac{\text{Average Debt}}{\text{SHDA}}$$

keterangan: SHDA = (Average Total Assets – non IBL) x 80%*

*80% disesuaikan dengan batasan *debt to equity ratio* di Indonesia menurut PMK 169/PMK.010/2015 yaitu 4:1.

Dalam penelitian (Damsut et al., 2023) mengukur *thin capitalization* menggunakan :

$$\text{Thin Capitalization} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2.2.6. Transfer Pricing

Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-32/PJ/2011 menjadi dasar yang menjelaskan bahwa *transfer pricing* adalah penentuan harga dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. (Hanlon et al., 2010) praktik *transfer pricing* yaitu ditetapkannya harga atas barang dan jasa yang dipertukarkan antar dua atau lebih unit dalam satu perusahaan yang sama. Praktik ini melibatkan berbagai isu, seperti penentuan sumber penghasilan dan pengurangan untuk tujuan perpajakan, pengukuran kinerja antar divisi dalam perusahaan, serta aspek kepatuhan.

Transfer pricing disebutkan (Rini et al., 2022) dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar melalui penetapan harga yang tidak wajar, baik dengan menaikkan harga (*mark-up*) maupun menurunkannya (*mark-down*), dengan tujuan memanipulasi laba perusahaan. (Hanlon et al., 2010) menyebutkan Praktik *transfer pricing* dalam perpajakan tidak hanya dilakukan dalam satu wilayah tertentu, namun juga dilakukan antara unit yang berada di yuridiksi yang

berbeda, baik antar daerah maupun antar Negara. Penjualan antar wilayah dengan tarif pajak rendah dan tarif pajak yang tinggi.

Pengukuran *transfer pricing* dalam penelitian (Ramadhani et al., 2024) dengan menggunakan proksi berupa transaksi penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa, yang direpresentasikan melalui rasio piutang dari pihak berelasi terhadap total piutang. Untuk mengidentifikasi aktivitas *transfer pricing*, digunakan perhitungan :

$$\frac{\text{Piutang kepada Pihak Berelasi} \times 100\%}{\text{Total Piutang}}$$

Juga (Prambudi et al., 2021), meneliti *transfer pricing* diproksikan menggunakan variabel yang nilainya sebatas 0 dan 1 saja.

(Irawan et al., 2020) mengukur *transfer pricing* yang diproksikan pada penelitian (Amidu et al., 2019) dalam analisis hubungan antara *transfer pricing*, manajemen laba, dan penghindaran pajak di Ghana. Penghindaran pajak diukur menggunakan proksi selisih antara ***Statutory Tax Rate (STR)*** dan ***Effective Tax Rate (ETR)***.

(Amidu et al., 2019) juga mengungkapkan adanya mekanisme lain yang dapat digunakan untuk mengukur *transfer pricing*, (Nadhifah et al., 2020) menggunakan pengukuran proksi tersebut dengan menggunakan indeks guna mengukur agresivitas suatu perusahaan dalam menetapkan *transfer pricing*, meliputi:

1. Memiliki anak perusahaan atau entitas afiliasi di yurisdiksi *tax haven*;
2. Adanya transaksi dengan entitas tersebut selama periode berjalan;
3. Kepemilikan hubungan dengan entitas di negara dengan tarif pajak berbeda di luar *tax haven* (perusahaan orang tua (*parent*), anak perusahaan (*subsidiary*) atau anak perusahaan saudara (*sibling subsidiary*))
4. Melakukan transaksi dengan pihak berelasi di negara dengan tarif pajak berbeda; dan
5. Pembayaran royalti atas aset tidak berwujud antar pihak berelasi.

Setiap indikator diberi skor 1 apabila terpenuhi dan 0 jika tidak. Skor total maksimum sebesar lima menunjukkan tingkat manipulasi *transfer pricing* yang tinggi, sedangkan skor nol menunjukkan tidak adanya indikasi manipulasi. Selain itu, *transfer pricing* diperkirakan memiliki hubungan positif dengan praktik penghindaran pajak.

2.3 HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

2.3.1 Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Intensitas persediaan merupakan ukuran sejauh mana perusahaan mengalokasikan asetnya dalam bentuk persediaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Tingginya rasio ini umumnya berkorelasi dengan peningkatan biaya penyimpanan, pemeliharaan, dan risiko usang, yang secara akuntansi diakui sebagai beban periode berjalan dan berpotensi menekan laba operasional (Artinasari et al., 2018). Dalam kaitannya dengan teori agensi, kondisi ini dapat menciptakan peluang bagi manajer (agen) untuk melakukan tindakan yang menguntungkan kepentingannya sendiri, salah satunya melalui strategi penghindaran pajak dengan memanfaatkan struktur biaya dari persediaan yang tinggi. Persediaan yang besar biasanya akan menimbulkan biaya pemeliharaan, penyimpanan, dan penyusutan, yang semuanya dapat diakui sebagai beban usaha dalam laporan keuangan. Beban ini pada akhirnya menurunkan laba kena pajak, sehingga besaran pajak yang harus dibayarkan juga akan menurun. Teori keagenan menjelaskan mengapa manajemen memiliki insentif rasional untuk mengelola tingkat persediaan guna mengoptimalkan beban pajak, meskipun hal tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dengan prinsipal dan otoritas fiskal. Dalam hal ini, penghindaran pajak menjadi konsekuensi dari upaya agen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara oportunistik.

Sejumlah studi melaporkan pengaruh positif, dimana tingginya rasio persediaan berkorelasi dengan peningkatan praktik penghindaran pajak. (Wulandari et al., 2023) dan (Wahyuni, 2024) menemukan bahwa intensitas persediaan secara signifikan mendorong *tax avoidance*, karena tambahan biaya persediaan berfungsi sebagai pengurang laba kena pajak. Senada dengan hal tersebut, (Rosandi, 2022) menekankan bahwa perusahaan manufaktur cenderung memanfaatkan beban persediaan untuk menekan laba periode berjalan, sehingga kewajiban pajak berkurang dan laba dapat dialokasikan ke

periode mendatang. (Rahmawati et al., 2023) juga mengonfirmasi temuan serupa pada sektor industri barang konsumsi, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan persediaan memang difungsikan sebagai salah satu instrumen perencanaan fiskal.

Sebaliknya, beberapa penelitian justru menemukan arah hubungan yang berlawanan atau tidak signifikan. (Damsut et al., 2023) melaporkan pengaruh negatif, beralasan bahwa perusahaan dengan intensitas persediaan tinggi umumnya telah menerapkan manajemen persediaan yang efisien sehingga lonjakan biaya operasional dapat dikendalikan, laba tetap terjaga, dan insentif untuk melakukan penghindaran pajak justru menurun. Di sisi lain, (Rahmadani et al., 2022) dan (Ramadhani et al., 2024) menyimpulkan tidak terdapat pengaruh yang berarti, dengan catatan bahwa tingginya persediaan lebih ditujukan untuk penentuan harga pokok penjualan (HPP) dan strategi operasional, bukan sebagai alat penghindaran pajak. Selain itu, regulasi perpajakan umumnya tidak memberikan insentif khusus terkait volume persediaan barang dagang. Temuan (Febriyani et al., 2023) pada sektor pertambangan batu bara menunjukkan koefisien negatif dengan tingkat signifikansi yang berada di batas ambang ($p = 0,0495$), yang mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut mungkin tidak stabil atau sangat sensitif terhadap karakteristik industri dan siklus bisnis.

Ketidakkonsistenan hasil empiris tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan sektor industri, periode pengamatan, kebijakan manajemen persediaan, serta variasi dalam pengukuran *tax avoidance*. Namun, secara teoretis, mekanisme pengurangan laba melalui pengakuan beban persediaan tetap membuka peluang rasional bagi manajemen untuk menyesuaikan kewajiban pajak sesuai dengan prinsip keagenan. Berdasarkan landasan teori dan tinjauan empiris tersebut,

Berdasarkan penjabaran di atas, hipotesis pertama yang penulis ajukan untuk penelitian ini adalah :

H1: Intensitas Persediaan Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

2.3.2 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Intensitas modal atau *capital intensity* merujuk pada proporsi dalam aset tetap berwujud seperti properti, pabrik, dan peralatan yang digunakan untuk mendukung operasional jangka panjang. Keputusan manajemen dalam mengalokasikan modal ke aset tetap tidak hanya berdampak pada

kapasitas produksi, karena aset tetap umumnya mengalami penyusutan (*depreciation*) yang sesuai dengan prinsip akuntansi untuk diakui sebagai beban dalam laporan keuangan. Penyusutan diakui sebagai beban non-kas yang secara sistematis mengurangi laba akuntansi, sehingga berpotensi menurunkan laba kena pajak penghasilan. Dalam konteks teori agensi, hal ini memberikan peluang bagi manajer (agen) untuk mengoptimalkan struktur aset guna menekan beban pajak perusahaan secara legal.

Motivasi utama agen adalah memaksimalkan laba setelah pajak dan kinerja perusahaan, yang dapat dicapai dengan memanfaatkan kebijakan penyusutan aset tetap sebagai instrumen penyesuaian laba. Dengan meningkatkan intensitas modal, perusahaan dapat mengakui beban depresiasi yang lebih besar, sehingga laba kena pajak berkurang dan kewajiban fiskal menurun. Namun, keputusan ini juga dapat mencerminkan dinamika keagenan di mana kepentingan efisiensi korporasi berpotensi bersinggungan dengan kewajiban kontribusi fiskal kepada negara.

Sejumlah penelitian mendukung adanya pengaruh positif, di mana perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi cenderung lebih aktif dalam strategi perencanaan pajak. (Febriyanto et al., 2021), (Nadhifah et al., 2020), dan (Rahmadani et al., 2022) melaporkan bahwa intensitas Modal secara signifikan mendorong *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan logika bahwa investasi besar pada aset tetap membuka peluang lebih luas bagi manajemen untuk memanfaatkan penyusutan sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga kewajiban pajak dapat ditekan secara legal.

Beberapa studi justru melaporkan arah hubungan yang berlawanan atau tidak signifikan. (Ramadhani et al., 2024) mengidentifikasi pengaruh negatif, dengan argumen bahwa preferensi pajak terkait investasi aset tetap justru mengurangi insentif perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak tambahan, karena kebijakan depresiasi yang berlaku telah memberikan manfaat fiskal yang memadai. (Yanti et al., 2021) dan (Prambudi et al., 2021) menyimpulkan tidak terdapat pengaruh yang berarti, dengan alasan bahwa tingginya aset tetap lebih difokuskan untuk ekspansi kapasitas produksi dan optimalisasi keuntungan operasional, bukan sebagai instrumen perencanaan pajak. Senada dengan hal tersebut, (Wahyuni, 2024) menekankan bahwa meskipun depresiasi aset tetap secara teknis dapat mengurangi laba kena pajak, faktor tersebut tidak selalu menjadi penentu utama dalam strategi penghindaran pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri, kebijakan akuntansi, dan strategi manajerial yang berbeda. Namun, secara teoritis, mekanisme pengakuan beban penyusutan atas aset tetap tetap menyediakan ruang rasional bagi manajemen untuk menyesuaikan laba kena pajak sesuai dengan prinsip keagenan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut penting dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh variabel ini secara lebih luas dan mendalam. Berdasarkan penjabaran di atas, hipotesis pertama yang penulis ajukan untuk penelitian ini adalah :

H2: Intensitas Modal Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

2.3.3 Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Thin capitalization merupakan strategi keuangan yang dijalankan perusahaan dengan menyusun struktur modal didominasi oleh pendanaan utang dibandingkan ekuitas, sehingga menciptakan rasio leverage yang relatif tinggi. Praktik ini memberikan keuntungan fiskal bagi perusahaan karena bunga pinjaman yang dibayarkan dapat dijadikan sebagai biaya, sehingga mengurangi laba kena pajak. Dalam kerangka teori agensi, strategi ini dapat dijelaskan sebagai salah satu bentuk perilaku oportunistik dari manajemen (agen) yang bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, seperti meningkatkan laba bersih setelah pajak atau menjaga rasio keuangan agar tetap menarik bagi investor.

Manajemen dapat memilih pembiayaan melalui utang sebagai strategi untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Strategi ini, meskipun legal, memberikan peluang bagi agen untuk menurunkan pajak terutang dan dengan demikian meningkatkan nilai keuntungan bersih perusahaan, yang sering kali menjadi dasar untuk evaluasi kinerja atau pemberian kompensasi manajerial.

Secara empiris, pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* masih menghasilkan temuan yang belum konklusif. Struktur modal dengan *leverage* tinggi berkorelasi dengan peningkatan praktik penghindaran pajak. (Tarmizi et al., 2023) dan (Nadhifah et al., 2020) menemukan bahwa *thin capitalization* secara signifikan mendorong *tax avoidance*, dengan argumen bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan beban bunga sebagai instrumen penyesuaian laba kena pajak. (Nadhifah et

al., 2020) juga mencatat bahwa pertumbuhan penjualan dapat memperkuat hubungan positif ini, mengindikasikan sinergi antara ekspansi bisnis dan strategi perencanaan fiskal. Sebaliknya, penelitian lain justru menyimpulkan tidak terdapat pengaruh yang berarti. (Damsut et al., 2023) dan (Rini et al., 2022) melaporkan hasil tidak signifikan, dengan penjelasan bahwa pemanfaatan utang dan pengakuan beban bunga lebih ditujukan untuk mendanai ekspansi operasional, investasi aset, atau likuiditas perusahaan, bukan sebagai alat penghindaran pajak. (Rini et al., 2022) secara spesifik menyoroti peran regulasi domestik, yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 yang membatasi rasio utang terhadap modal sebesar 4:1. Ketentuan *thin capitalization rules* (TCR) ini dinilai efektif dalam membatasi ruang bagi perusahaan untuk mengeksploitasi *deductibility* bunga secara berlebihan, sehingga fungsi utang kembali pada tujuan operasional murni.

Ketidakkonsistenan hasil empiris tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sektor industri, tingkat kepatuhan terhadap regulasi TCR, variasi kebijakan struktur modal, serta perbedaan periode observasi dan proksi pengukuran *tax avoidance*.

Secara teoretis dan praktis, perbedaan perlakuan fiskal antara pendanaan utang (beban bunga yang *deductible*) dan ekuitas (dividen yang tidak *deductible*) tetap menciptakan insentif rasional bagi manajemen untuk memanfaatkan *thin capitalization* sebagai komponen perencanaan pajak. Berdasarkan landasan teori keagenan di atas, hipotesis pertama yang penulis ajukan untuk penelitian ini adalah :

H3: *Thin Capitalization* Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

2.3.4 Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

Transfer pricing merupakan kebijakan penentuan harga transaksi antar perusahaan yang memiliki hubungan khusus atau istimewa, mencakup kegiatan usaha domestik maupun internasional. Kebijakan ini pada umumnya digunakan oleh perusahaan dengan skala besar, utamanya perusahaan yang memiliki entitas di berbagai negara, untuk mengatur distribusi laba antar cabang atau anak perusahaan. Namun, dalam konteks perencanaan fiskal, *transfer pricing* sering kali dimanipulasi melalui penetapan harga tidak wajar (*non-arm's length*) baik dengan menaikkan maupun menurunkan nilai transaksi guna menggeser laba ke entitas atau wilayah yang memiliki tarif pajak lebih rendah.

Jika ditinjau dari teori agensi, kebijakan *transfer pricing* memberi peluang bagi manajemen sebagai agen untuk bertindak demi kepentingan pribadinya, seperti memaksimalkan laba bersih perusahaan setelah pajak agar terlihat berkinerja baik di hadapan pemilik (prinsipal). Karena manajemen memiliki pengetahuan dan kontrol lebih atas operasional dan pelaporan keuangan, mereka dapat menggunakan *transfer pricing* sebagai instrumen untuk meminimalkan kewajiban pajak secara legal.

Namun demikian, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *transfer pricing* dan penghindaran pajak masih beragam. Penelitian oleh (Rini et al., 2022) dan (Irawan et al., 2020) melaporkan bahwa praktik *transfer pricing* secara signifikan menurunkan proksi penghindaran pajak (seperti ETR atau ETRdiff), yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan skema harga antar pihak terkait cenderung tidak menggunakannya sebagai instrumen agresif, atau justru meningkatkan kepatuhan fiskal akibat kompleksitas dokumentasi dan audit. Temuan ini sejalan dengan studi (Rahmawati et al., 2023) dan (Nadhifah et al., 2020) menyimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas *transfer pricing*, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak, terutama ketika didukung oleh pertumbuhan penjualan yang stabil. Di sisi lain, beberapa peneliti justru menyimpulkan tidak terdapat pengaruh yang berarti. (Ramadhani et al., 2024), (Prambudi et al., 2021), dan (Nadhifah et al., 2020) mengatribusikan ketidaksigifikan ini pada faktor eksternal dan regulasi, seperti ketatnya pengawasan Direktorat Jenderal Pajak, berlakunya kebijakan baru pasca-pergantian pemerintahan (termasuk program pengampunan pajak/*tax amnesty*), serta penguatan prinsip *arm's length principle* dalam pemeriksaan pajak. Kondisi ini membuat perusahaan lebih sulit memanfaatkan *transfer pricing* sebagai celah pengurangan pajak, sehingga fungsinya kembali pada tujuan operasional dan alokasi biaya internal.

Dari sudut pandang teori agensi, hasil-hasil ini menunjukkan bahwa meskipun manajemen memiliki insentif untuk mengurangi beban pajak melalui *transfer pricing*, faktor regulasi dan pengawasan eksternal yang kuat dapat membatasi ruang gerak mereka. Oleh karena itu, efektivitas *transfer pricing* sebagai sarana *tax avoidance* sangat tergantung pada konteks regulasi dan tingkat pengawasan fiskus. Namun, secara teoretis, potensi penggunaan *transfer pricing* sebagai instrumen

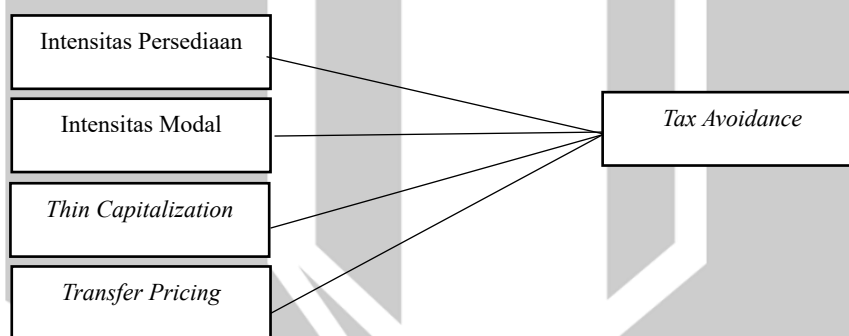
perencanaan pajak tetap terbuka selama terdapat perbedaan tarif pajak antar yurisdiksi atau entitas terkait, serta ruang diskresi manajemen dalam penetapan harga transaksi internal.

Berdasarkan penjabaran di atas, hipotesis pertama yang penulis ajukan untuk penelitian ini adalah :

H4: *Transfer Pricing* Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

2.4 KERANGKA PEMIKIRAN

Disebutkan dalam bukunya (Sugiyono, 2013:60) Uma Sekaran mengemukakan kerangka berpikir berperan sebagai model konseptual yang memetakan hubungan keterkaitan landasan teori dan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai fokus utama dalam penelitian. (Sugiyono, 2013:60) juga menjelaskan kerangka berfikir yang baik dijelaskan didalamnya secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti berdasarkan landasan teori yang relevan dan perlu dikemukakan jika penelitian tersebut terdiri dari dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, terdapat lima variabel independen (Variabel X) yang digunakan, yaitu Intensitas Persediaan, Intensitas Modal, *Thin Capitalization*, dan *Transfer Pricing*. Sementara itu, variabel dependen (Variabel Y) dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Adapun subjek penelitian difokuskan pada Perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Penulis, diolah (2026)

2.5 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis diartikan sebagai dugaan awal yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan yang sudah dirumuskan sebagai masalah penelitian. (Sugiyono, 2013:284). Sifat sementara

ini melekat mengingat jawaban yang diajukan masih berlandaskan pada telaah teoretis, dan belum dibuktikan secara empiris. Jawaban ini nantinya akan diuji untuk mengetahui kebenarannya dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengajukan sejumlah hipotesis berikut guna mencapai tujuan penelitian ini:

- H1 : Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).
- H2 : Intensitas Modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).
- H3 : *Thin Capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).
- H4 : *Transfer Pricing* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).